

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu usaha untuk memanusiakan manusia dengan memberikan pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik. Tugas pendidik tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan saja, tetapi pendidik juga membentuk karakteristik agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak, pengendalian diri, serta keterampilan yang terdapat dalam dirinya.

Seorang pendidik harus bisa menjadi teladan kepada peserta didiknya. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengikuti kebiasaan pendidik dan menjadikan peserta didik jauh lebih baik dari sebelumnya. Akhlak dan kepribadian seorang pendidik akan selalu diikuti oleh peserta didik.

Umar dan La Sulo (2005, hlm.1) mengatakan tentang sasaran pendidikan sebagai berikut.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Manusia memiliki ciri khas yang secara prinsipil berbeda dari hewan. Ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan terbentuk dari kumpulan terpadu dari apa yang disebut sifat hakikat manusia. Disebut sifat hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan.

Setiap kegiatan dalam proses pendidikan pasti ada hambatan-hambatan yang sering dijumpai oleh pendidik yaitu, dari pendidik yang dibatasi oleh waktu, kurangnya fasilitas belajar, kurangnya infrastruktur sekolah, serta pendidik yang kurang bisa memanfaatkan sumber belajar. Terlepas dari sumber belajar, pendidik juga harus melakukan perencanaan. Perencanaan pembelajaran yang matang, akan menghasilkan pelaksanaan yang baik, sedangkan pembelajaran yang kurang matang, akan menghasilkan pelaksanaan yang kurang baik juga. Sehingga dapat dikatakan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung dari kualitas pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

Kehadiran kurikulum 2013 merupakan penyempurna dari kurikulum sebelumnya dan telah membawa perubahan yang mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dalam kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk menalar. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks dengan menggunakan empat tahapan yaitu membangun konteks, membentuk metode, membangun teks bersama-sama/kelompok dan membangun teks secara individual atau mandiri.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menggunakan pendekatan saintifik dengan pembelajaran yang berbasis teks. Maka ada keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik seperti keterampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Dalam pembelajaran menceritakan kembali teks narasi, keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Keterampilan berbicara adalah suatu kegiatan menyampaikan informasi melalui bahasa lisan untuk memberikan gagasan kepada penyimak.

Kemampuan berbicara merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh seorang pendidik. Jika seorang pendidik menuntut peserta didik dapat berbicara dengan baik, maka pendidik harus memberikan contoh berbicara yang baik. Pendidik bertanggung jawab atas pembinaan keterampilan berbicara pada peserta didik. Pembinaan itu tidak dilakukan secara tersendiri melainkan terpadu dalam proses belajar-mengajar dalam pokok bahasan bahasa Indonesia.

Tarigan (2013, hlm.7) mengatakan, “Segala usaha yang dilakukan untuk meningkatkan salah satu segi tersebut jelas akan berpengaruh kepada ketiga segi lainnya; dan melalaikan salah satu diantaranya, jelas pula memberi pengaruh jelek pada yang lainnya.”

Kemampuan berbicara merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh seorang pendidik. Jika seorang pendidik menuntut peserta didik dapat berbicara dengan baik, maka pendidik harus memberikan contoh berbicara yang baik. Pendidik bertanggung jawab atas pembinaan keterampilan berbicara pada peserta didik. Pembinaan itu tidak dilakukan secara tersendiri melainkan terpadu dalam

proses belajar-mengajar dalam pokok bahasan bahasa Indonesia. Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu pola interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Peserta didik dikatakan belajar apabila dapat mengetahui sesuatu yang dipahami sebelumnya, dan dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan menjadi dapat dilakukan. Namun, Sebaliknya seorang pendidik yang dikatakan telah mengajar apabila dia telah membantu peserta didik untuk memperoleh perubahan yang dikehendaknya. Dalam kenyataannya, pendidik sulit untuk memotivasi peserta didik untuk membaca. Karena dengan banyak membaca akan memudahkan peserta didik dalam proses berbicara.

Tarigan (2013, hlm.30) mengatakan, "Berbicara dapat diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang harus dihubungkan seperti perjalanan, petualangan, dan cerita roman/novel ataupun cerita lainnya." Untuk bisa berbicara dengan baik. Peserta didik dituntut untuk banyak membaca. Membaca tidak semua kata ataupun makna dapat dengan mudah peserta didik pahami, contohnya teks narasi.

Berbicara yang baik tak lepas dari pengalaman peserta didik. Bisa berupa dengan cara membaca ataupun dari pengalaman pendidik yang dapat memotivasi peserta didik untuk berani berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, peran pendidik dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengasah berbicara harus di tekankan. Kemampuan berbicara ini sangat di perlukan oleh peserta didik tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengungkapkan pendapat atau pikirannya secara baik.

Tarigan (2013, hlm.31) mengatakan, "Tulisan-tulisan yang harus dijelaskan/ dipahami, seperti arti/ makna konstitusi, dan falsafah plato. Di samping itu, di dalam teks narasi banyak kata-kata kiasan yang perlu di maknai setiap katanya. Maka dari itu, perlu pemahaman mendalam untuk mengetahui maksud cerita yang di baca. Pendidik harus bisa memberi pemahaman kepada peserta didik apabila ada kata yang tidak dimengerti oleh peserta didik."

Dalam kurikulum 2013 ada salah satu kompetensi dasar yaitu menceritakan kembali isi teks narasi (teks imajinasi) yang didengar dan dibaca sesuai lisan, tulis dan visual. Menceritakan termasuk kedalam aspek kebahasaan berbicara.

Tarigan (2013, hlm.3) mengatakan, “Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca.” Dengan aspek berbicara disini berkaitan dengan kegiatan menceritakan kembali teks narasi yang dapat memberikan kemampuan berbicara untuk siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Cimahi.

Finoza (2013, hlm.261) mengatakan, “Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkai tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Dari segi sifatnya karangan narasi dapat dibedakan atas dua macam: (1) narasi ekspositoris/ narasi faktual, dan (2) narasi sugestif/narasi berplot.” Jadi narasi hanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah bisa disebut narasi ekspositoris; sedangkan narasi yang mampu menyampaikan makna kepada pembaca melalui daya khayal, disebut narasi sugestif. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa karangan narasi adalah sebuah tulisan yang bersifat faktual dan memiliki alur dan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan ketika melaksanakan observasi di SMP Pasundan 1 Cimahi hasil wawancara dengan pendidik Bahasa Indonesia dan peserta didik, banyak peserta didik yang mengungkapkan bahwa menceritakan kembali teks narasi adalah kegiatan yang sulit. Alasan sulit pada menceritakan kembali teks narasi karena sulitnya peserta didik untuk membuat peta konsep dan merangkai kata-kata untuk dipaparkan. Sehingga proses menceritakan kembali teks narasi mengalami kendala dalam mengembangkan isi cerita yang akan disampaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mencoba membuat suatu strategi pembelajaran yang diharapkan cocok dalam upaya meningkatkan keterampilan menceritakan kembali teks narasi. Upaya yang akan dilakukan penulis dalam mengembangkan ketrampilan menceritakan kembali teks narasi yaitu dengan cara menerapkan metode *Students fasilitator And Explaining*.

Alasan penulis ingin menerapkan metode *Students fasilitator And Explaining* dalam meningkatkan keterampilan menceritakan kembali teks narasi, karena menurut Huda (2016, hlm.228), “Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Jadi, strategi *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian materi kepada siswa.” Sehingga diharapkan dalam menerapkan metode *Student Facilitator And Explaining* peserta didik mampu menceritakan kembali teks narasi.

Finoza (2013, hlm. 261), mengatakan, “Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkai tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.” Artinya, karangan narasi merupakan bentuk tulisan yang melukiskan, menciptakan tentang kehidupan sehari-hari. Kejadian tersebut dijabarkan secara mendetail dan berlangsung dalam satu peristiwa. Karangan narasi mencoba mendekatkan kita pada sebuah peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Narasi dengan Menggunakan Model *Student Fasilitator and Explaining* untuk Kelas VII SMP Pasundan 1 Cimahi.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitian yang boleh dikatakan paling penting diantara proses lain. Masalah penelitian akan menentukan kualitas dari penelitian, bahkan juga menentukan apakah sebuah kegiatan bisa disebut penelitian atau tidak. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka penulis menetapkan identifikasi masalah pada pembelajaran menceritakan kembali teks narasi dengan menggunakan model *Student Fasilitator and Explaining* untuk kelas VII.

1. Kurangnya kemampuan guru dalam membina keterampilan berbicara.
2. Kurangnya minat membaca pada siswa.
3. Kurangnya pemahaman siswa dalam proses membaca hingga sulit mengungkapkannya dalam proses berbicara.
4. Kurangnya kemampuan pendidik yang kreatif untuk dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, penulis mencoba menyelesaikan masalah-masalah yang sudah diidentifikasi tersebut dengan cara menerapkan metode *Students Fasilitator And Explaining*. Penulis berharap dengan menerapkan metode tersebut mampu memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada pembelajaran menceritakan kembali teks narasi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis telah memaparkan mengenai masalah yang terdapat pada penelitian yang akan diteliti. Perumusan masalah merupakan fokus dari masalah-masalah yang hendak dicari pemecahannya melalui penelitian. Masalah adalah kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi menjadi suatu hal yang harus diselesaikan dan dirumuskan secara jelas. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menceritakan kembali teks narasi (imajinasi) dengan model student facilitator and explaining pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 1 Cimahi ?
2. Mampukah peserta didik kelas VII SMP Pasundan 1 Cimahi menceritakan kembali teks narasi (imajinasi) sesuai struktur dan kebahasaan yang tepat?
3. Efektifkah penggunaan model *Student Facilitator And Explaining* digunakan oleh pendidik untuk peserta didik kelas VII SMP Pasundan 1 Cimahi?
4. Adakah perbedaan hasil belajar menceritakan kembali teks narasi (imajinasi) antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode Demonstrasi pada peserta didik kelas VII SMP Pasunda 1 Cimahi?

5. Manakah yang lebih efektif pembelajaran menceritakan kembali teks narasi pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* atau menceritakan kembali teks narasi pada kelas kontrol dengan menggunakan metode Demonstrasi?

Dalam rumusan masalah ini peneliti ingin mengetahui seberapa efektifkah metode *Student Fasilitator And Explaining* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal berbicara. Rumusan masalah tersebut dapat memperlihatkan hasil yang ingin dicapai peneliti.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil dalam proses perumusan. Rumusan penelitian mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang peneliti ajukan. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai penulis sebagai berikut.

1. untuk menguji kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai dalam pembelajaran menceritakan kembali teks narasi (imajinasi) dengan menggunakan metode *Student Fasilitator and Explaining* untuk peserta didik kelas VII SMP Pasundan 1 Cimahi tahun pelajaran 2017/2018;
2. untuk menguji kemampuan peserta didik kelas VII SMP Pasundan 1 Cimahi dalam menceritakan kembali teks narasi (imajinasi) sesuai struktur dan kebahasaan yang tepat;
3. untuk menguji keefektifan model *Student Fasilitator and Explaining* digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali teks narasi (imajinasi) pada p-eserta didik kelas VII SMP pasundan 1 Cimahi;
4. untuk menguji perbedaan hasil belajar menceritakan kembali tesk narasi dengan metode *Student Fasilitator and Explaining* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode Demonstrasi pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 1 Cimahi; dan
5. untuk menguji keefektifan pembelajaran menceritakan kembali teks narasi dengan menggunakan metode *Student Fasilitator and Explaining* dengan pembelajaran menceritakan kembali teks narasi dengan metode Demontrasi pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 1 Cimahi.

Dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui kemampuan peneliti dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta untuk mengetahui keefektifan metode *Student Fasilitator and Explaining* dalam pembelajaran. Tujuan penelitian yang dipaparkan tersebut dapat memperlihatkan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian. Dengan demikian, tujuan penelitian merupakan petunjuk arah bagi penulis untuk mengevaluasi pada akhir penelitian.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik kepentingan pengembangan program maupun pengetahuan. Setiap upaya yang dilakukan sudah pasti memiliki manfaat berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Setelah itu terurai tujuannya, penelitian ini tidak terlepas dari manfaat yang dapat diambil oleh berbagai pihak, baik manfaat secara teoritis atau manfaat secara praktis. Oleh sebab itu, dalam manfaat penelitian ini peneliti ingin menguraikan secara terperinci manfaat hasil penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan ini semoga bermanfaat dapat bermanfaat bagi peneliti, maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak lain yang yang berkepentingan. Adapun manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para peneliti dalam memilih model yang sesuai dalam pembelajaran menceritakan kembali teks narasi (imajinasi). Manfaat teoritis adalah manfaat untuk memberikan kontribusi konkret, khususnya dalam pelaksanaan belajar mengajar Bahasa Indonesia. Dilengkapi dengan metode pembelajaran sebagai salah satu wujud nyata keseriusan dalam pengajaran bahasa Indonesia

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis adalah manfaat secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh penulis. Manfaat yang diharapkan penulis adalah untuk



pendidik Bahasa Indonesia, peserta didik, dan bagi peneliti selanjutnya yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam melakukan praktik penelitian pembelajaran bahasa dalam keterampilan berbicara. Selain itu, dengan penelitian ini penulis dapat meningkatkan kreatifitas dan kompetensi dalam mengajar. Hasil penelitian ini pula dalam menambah wawasan penulis mengenai penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran menceritakan kembali teks narasi (imajinasi) untuk kelas VII SMP Pasundan 1 Cimahi tahun pelajaran 2017/2018.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memotivasi siswa untuk terus berlatih berbicara dengan baik dan meningkatkan kemampuan berpikir dalam menerima informasi. Serta dengan model pembelajaran yang bervariasi dapat memancing minat siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia.

c. Bagi Guru Pengajar Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini bisa dijadikan langkah yang digunakan guru untuk mengemas pembelajaran menjadi suatu hal yang menyenangkan. Selain itu hasil penelitian ini pula dapat dijadikan suatu referensi lain untuk memilih metode pembelajaran yang menarik khususnya untuk pembelajaran menceritakan kembali teks narasi (imajinasi). Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam memilih model, metode, ataupun teknik pembelajaran, khususnya dalam keterampilan menulis.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dasar penelitian sebagai bahan referensi dan sumbangan pemikiran untuk pengembangan model *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran menceritakan kembali teks narasi (imajinasi).

Berdasarkan uraian tersebut manfaat yang dijelaskan merupakan salah satu pedoman peneliti dalam melaksanakan penelitian. Hasil akhir penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, bagi siswa, dan bagi peneliti lanjutan

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah pengajaran tafsiran, sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam judul ‘peneliti menyajikan data rangkaian ke dalam teks narasi berdasarkan karakter teks. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Narasi Menggunakan Model *Student Fasilitator and Explaining*.” Secara operasional istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah proses kegiatan dimana seseorang yang awalnya tidak tau menjadi tau dan menuju ke arah yang lebih baik.
2. Menceritakan kembali adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa dengan tujuan melatih keterampilan dalam bercakap.
3. Teks narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan maupun mengisahkan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa.
4. Metode adalah cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi.
5. *Student Fasilitator and Explaining* adalah metode pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk menjelaskan apa yang di baca di depan kelas, agar proses belajar mengajar menjadi lebih aktif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menceritakan kembali teks narasi dengan metode *Student Fasilitator and Explaining* adalah suatu proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk terampil berbicara di depan umum. Oleh karena itu, penulis menerapkan model *Student Fasilitator And Explaining* agar peserta didik mampu dapat mengungkapkan apa yang ingin disampaikannya secara lebih baik.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk kerangka utuh skripsi. Jadi dapat disimpulkan bahwa, sistematika skripsi merupakan kerangka utuh dari skripsi yaitu untuk mempermudah penyusunannya oleh karena itu sistematika skripsi harus baik dan benar. Kerangka skripsi dengan judul “Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Narasi (Imajinasi) dengan Metode

*Student Fasilitator And Explaining* untuk Kelas VII SMP Pasundan 1 Cimahi” mencakup beberapa bab.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjadi awal dari sebuah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi atau kerangka isi dari penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Bab ini berisi kajian-kajian teori seperti kedudukan Kurikulum 2013, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Alokasi Waktu, serta teori tentang menulis puisi dengan media alam sekitar. Selain kajian teori, bab ini juga berisi hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka

pemikiran yang memberikan gambaran untuk kegiatan penelitian, serta asumsi dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini membahas mengenai deskripsi hasil dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan. Pada bab IV penulis menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Dalam pengolahan atau analisis data penulis melakukan perhitungan secara statistika penulis mengonol data agar mendapatkan hasil yang kongkrit dari penelitian yang dilakukan. Setelah hasil didapatkan maka penulis dapat menyimpulkan keberhasilan penelitian yang dilakukan. Pembahasan penelitian membahas mengenai hasil dan temuan penelitian yang hasilnya sudah disajikan pada kajian teori sesuai dengan teori yang sudah ditemukan di Bab II.

Bab V Simpulan dan Saran. Bagian ini membahas mengenai simpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran terhadap penelitian tersebut. Bab ini adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Penulis menyajikan penafsiran dan

pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Dalam bab ini penulis berharap pembaca dapat memaknai serta memanfaatkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Selain itu, penulis memberikan saran terkait penelitian yang dilakukan. Saran yang diberikan diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, pengajar, peserta didik maupun kemajuan dunia pendidikan di Indonesia.

Demikian sistematika yang menjadi dasar dalam penulisan skripsi yang utuh. Sistematika berisi lima bab. Bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisi tentang pernyataan tentang masalah penelitian. Kedua, yaitu kajian teori dan kerangka pemikiran yang berisi memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Ketiga, yaitu metode penelitian. Keempat, yaitu hasil penelitian dan instrument penelitian. Kelima, yaitu simpulan dan saran. Sistematika skripsi di atas menjadi sebuah skripsi yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran isi skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu bab I Pendahuluan, bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bab III Metode Penelitian, bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta bab V Simpulan dan Saran. Penyusunan sistematika skripsi ini dilakukan agar penulisan skripsi dapat tersusun secara sistematis. Penjabaran di atas diharapkan penulis dapat membuat penelitian ini secara berstruktur dan struktur ganisasi ini menjadi acuan bagi penulis.